



PROCEEDINGS

INTERNATIONAL CONFERENCE OF ISLAMIC EDUCATION

Reforms, Prospects and Challenges

December 2 - 3, 2015

Foreword

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Editors

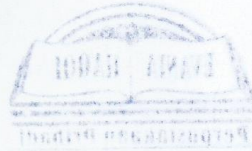
Prof. Dr. Raihani, M. Ed., Ph. D

Prof. Syed. Khairuddin Aljuneid, Ph. D

Dr. Muhammad Zahiri Awang Mat.

Jaz Cooper





Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROCEEDINGS
INTERNATIONAL CONFERENCE OF ISLAMIC EDUCATION
(Reforms, Prospects and Challenges)

ISSN : 2477-3638

Copyright © Desember, 2015
Cetakan 1, 2015

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan atas kerjasama:
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

dengan

Penerbit Dream Litera
Anggota IKAPI
Email: dream.litera@gmail.com

DAFTAR ISI

Halaman Editor = iii
Kata Pengantar = iv
Daftar Isi = vi

AIMS AND MODEL OF ISLAMIC EDUCATION

Kontribusi Manaje men Fasilitas Sekolah Terhadap Produktivitas Kerja Guru Di Ma Al-Ma'arif Tulungagung Tahun 2011/2012

Imam Khowim & Noor Hafidhoh = 451-464

Peran Kepemimpinan dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Studi Kasus Madrasah Aliyah Unggulan Berbasis Pesantren

Suwandi = 465-478

The Global Goals Berbasis Maqashid Syariah Kontemporer Sebagai Acuan Reformasi Institusi Pendidikan Tinggi Islam Berstandar Internasional

Rosidin = 479-492

Pembelajaran Sejarah Berbasis Multikultural Dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, Untuk Integrasi Bangsa

Aniek Rahmaniah = 493-503

تربية النفس على الأخلاق الوسطية عند الإمام الغزالي

تري يو سوفري يتنو و أحمد فتح يس = 504-513

التعليم في ليبيا مرحلي التعليم الأساسي والثانوي

فضل الله فرج بالرمان = 514-521

ورقة عمل حول / استراتيجيات تطبيق إدارة الجودة في جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية،

وأسس الاعتراف وأعتماذ المؤهلات العلمية في مركز ضمان الجودة بليبيا

عبدالكریم مالك أمر الله و جابر امحمد مسعود شريحة = 522-535

Praktek Pendidikan Kewirausahaan untuk Pemberdayaan Perempuan di Kanigoro Pagelaran Malang: Laporan Refleksi Kerajinan Tangan (Participatory Action Research)

Abdul Bashith = 536-546

TEACHING EXPERIENCES FROM CLASSROOM IN ISLAMIC EDUCATION ON ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS

Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini

Evania Yafie = 547-556

Politik Pemberdayaan Pendidikan Islam melalui Kewirausahaan dan Reduksi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Masyarakat Madani

Ni'matuz Zuhroh = 557-567

Buletin Sebagai Media Parenting PAUD

Muhibuddin Fadhli = 568-573

Reformasi Pembelajaran PAI melalui Implementasi Metode STAD Berbasis Teacher-Oriented, Individual Student-Oriented dan Collaborative Student-Oriented
Nila Nur Kumala, Lia Eliana Hidayati, Eka Fitriyaningsih, Darini = 574-583

Pragmatik sebagai Pendidikan Akhlakul Karimah dalam Pengajaran Bahasa
Sajjatul Hidzqy = 584-595

Permainan Engklek untuk Pemahaman Konsep Integral
Yeni Tri Asmaningtias = 596-624

Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Multiple Intelligences
Maryam Faizah = 625-640

استكشاف المجال العاطفي من خلال التعليم المباشر القائم على أساس FADER في مادة دراسة الفقه كلية التربية والتعليم شعبة التربية الإسلامية IAIN PONTIANAK
ليليل محتيفة = 641-648

REFORMING ISLAMIC INSTITUTION IN AN ERA OF GLOBALIZATION

Relasi Kalender Islam dalam Membangun Peradaban Islam di Masyarakat Saat ini
Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani dan Alhamuddin = 649-661

Profil *Self Reliance* Peserta Didik Sekolah Dasar (SD) di Indonesia
Endin Mujahidin = 662-670

Model Pendidikan Agama untuk Perdamaian Agama Internal dan Eksternal
Muhammad Munadi dan Subar Junanto = 671-685

Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi Pada Tingkat Dasar di Kota Medan
Amini, Syamsuyurnita & Masyitah Noviyanti = 686-709

Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru Profesional di MAN 2 Malang
Indah Aminatuz Zuhriyah = 710-721

Inovasi Pendidikan Islam: Analisis Kurikulum Pesantren dan Madrasah
Intan Nuyulis Naeni Puspitasari = 722-743

التعليم الابتكاري في مادة القرآن الكريم والحديث في المدرسة الابتدائية الحكومية (MIN) مالانق ١
فطرة العيون = 744-757

إعادة تشكيل مؤسسة جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج كالتربية الإسلامية العالمية استعدادا لاستقلالها كالجامة العالمية.
سلالة الماجستير = 758-773

PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI

Evania Yafie
rosevonia@yahoo.com
PG PAUD Universitas Negeri Malang

Abstract : The dynamics of life is increasingly complex and have a major impact on the development of early childhood character . The current life circumstances that cause parents do not understand the role of the child as the primary educators in the world . Child trust of Allah to his parents. Parents play an important role in the establishment of character in children. Parents who are able to appreciate and understand the situation of children with the advantages and disadvantages of private child can make a mature , outgoing, and able to adapt well . Character education in children would be better if instilled by parents through habituation on Islamic teachings related to character and morals . This research aims to describe the role of parents towards the formation of character through Islamic education in early childhood.

Keywords: Character, Islamic Education, Early Childhood

A. Pendahuluan

Anak merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang tak ternilai harganya. Harapan utama orang tua terhadap anak adalah agar anak berakhlak mulia dan berguna bagi nusa dan bangsanya kelak. Hal yang paling penting dalam pendidikan awal adalah di lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Pendidikan pertama terjadi ketika anak berinteraksi dengan orang tua. Pendidikan dasar yang diberikan orang tua ke anak akan membentuk kepribadian anak, dimana anak akan lebih menginternalisasi kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan orang tua. Jadi sifat yang dimiliki oleh anak tidak jauh berbeda dengan orang tua.

Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 9 ayat 1 menegaskan setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya. Alasan pentingnya PAUD adalah: 1) anak usia dini adalah masa peka yang memiliki perkembangan fisik, motorik, intelektual dan sosial sangat pesat, 2) tingkat variabelitas kecerdasan orang dewasa, 50% sudah terjadi ketika masa usia dini (4 tahun pertama), 30% berikutnya pada usia 8 tahun dan 20% setelah mencapai usia 18 tahun, 3) anak usia dini berada pada masa pembentukan landasan awal bagi tumbuh dan kembang anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini dapat dimulai dari rumah atau dalam pendidikan keluarga. Berdasarkan undang-undang di atas maka pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun peradaban bangsa, pendidikan karakter tersebut seharusnya sudah di tanamkan sejak anak usia dini sehingga mereka sangat tepat jika di jadikan komunitas awal pembentukan karakter karena anak berada pada usia emas

(golden age). Pembentukan karakter pribadi anak (character building) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena anak mulai berinteraksi dengan orang lain pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sedangkan sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter, karena kontribusi dan peran guru disini sangat dominan.

Nilai-nilai ditanamkan orang tua, dan anak menerima sampai prilakunya terbentuk. Prilaku anak dapat terbentuk ketika muncul dorongan-dorongan *social psychology* yang memegang peran penting dalam proses sosialisasi adalah: Imitasi adalah suatu cara belajar dengan mengikuti atau mencontoh orang lain. Karena anak lebih banyak berinteraksi dengan keluarga maka anggota keluarga lainnya yang dijadikan contoh; Sugesti adalah suatu anjuran tertentu yang menerbitkan suatu reaksi langsung dan tanpa piker panjang pada individu yang menerimanya. Biasanya pandangan yang diterima individu tersebut berasal dari orang yang mempunyai kewibawaan lebih tinggi. Dalam keluarga orang tua lah yang mempunyai kewibawaan lebih tinggi; Simpati adalah kecakapan untuk merasa di seolah-olah dalam keadaan orang lain ikut merasakan apa yang dilakukan, dialami, atau diderita orang lain. Disini perasaan yang kuat muncul dalam keluarga, karena dalam keluargalah kita memiliki ikatan yang sangat kuat. Dorongan *social psychology* ini kemudian akan menuju pada proses identifikasi. Identifikasi dapat membentuk kepribadian, dan proses ini dapat terbentuk secara tidak disadari. Disebutkan oleh Mayor Polak dalam bukunya Khairuddin (2002 : 78) "Identifikasi memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak, karena dengan identifikasi dioper pula nilai-nilai kebudayaan dan sifat-sifat kepribadian yang dimiliki orang yang menjadi teladan". Anak dalam hal ini lebih mengidentifikasi dirinya dengan orang tua.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Peran orang tua menurut Norman (1996) bila orang tua memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Dalam berkomunikasi pada anak hendaknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasihani atau memberi dorongan/ memotivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak.

Bagi seorang anak yang memiliki orang tua sibuk maka kehadiran pengasuh dapat menggantikan kedudukan orang tua dalam mereka belajar bersosialisasi. Pengasuh lebih banyak mendapat kesempatan bermain dan bersosialisasi dengan anak tersebut. Maka yang akan terjadi kemudian anak lebih meneladani semua perilaku dari pengasuh yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hubungan antara anak dan orang tua. Dalam proses belajar mengajar dalam keluarga yang terjadi adalah seorang anak umumnya memiliki sifat suka mengamati dan meniru. Dimana dalam perkembangannya kemampuan imitasi bertambah. Ia memiliki kepekaan dan ketajaman terhadap apa yang disukai dan diminati orang tuanya; begitu pula terhadap perilaku dan kebiasaan orang tuanya. Ia mudah sekali menyerap apa yang dilihatnya dengan mengungkapkan di dalam perbuatannya.

Salah satu hasil penelitian yang berfokus pada hubungan antara bagaimana anak diperlakukan oleh orang tua mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan sebaya. Dalam salah satu studi tentang anak yang diperlakukan kasar (anak yang telah dianiaya) dan diperlakukan baik, yang diperlakukan kasar lebih mungkin ditolak oleh teman sebaya berulang kali. Alasan utama penolakan tersebut adalah karena perilaku agresif yang ditunjukkan anak yang telah dianiaya orang tuanya (Santrock, 2007: 12).

Bangsa Indonesia sedang mengalami masa transisi dari masyarakat yang serba timpin menjadi masyarakat demokratis. Masa transisi ini ternyata sangat berat, mahal, dan menimbulkan banyak korban. Terhitung sejak orde baru berganti, banyak terjadi demo besar-besaran disertai kerusuhan dan perusakan di berbagai daerah. Tidak jarang hal itu menelan korban jiwa. Ironis, usaha mewujudkan masyarakat yang religius, berperikemanusiaan, demokratis, adil dan sosial justru berakhir dengan kericuhan, kekerasan, dan kerusakan. Perselisihan antar etnis, ras, dan agama, serta antara pemerintah dengan masyarakat sering terjadi. Demikian pula kasus pembunuhan, bunuh diri, dan kriminalitas lainnya menyebabkan 1.4 juta orang terbunuh pada tahun 2001 (Mamanto Soenarto, dkk. 2004). Kondisi bangsa yang serba terpuruk terbawa oleh Anak ke sekolah. Banyak Anak yang tawuran, terkena narkoba, dan berbuat anarkis. Bahkan, akhir-akhir ini banyak Anak yang bunuh diri karena hal-hal yang tidak begitu penting, seperti tidak disukai teman, tidak bisa membayar SPP, atau tidak lulus UN. Anak juga kurang termotivasi untuk belajar dengan giat, kurang tekun dan mudah menyerah. Sekolah mengalami kesulitan mendidik Anaknya agar menjadi pemelajar yang gigih, mandiri, dan tak kenal takut. Untuk itu, diperlukan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga pikiran yang tajam dan jernih, perilaku, tutur kata dan sikap yang anggun dan etis, serta memiliki mental baja untuk berhasil dan berprestasi yang semua itu terangkum dalam pendidikan karakter.

Pada tahun 1993, Josephson Institute of Ethics mensponsori pertemuan di Aspen, Colorado, Amerika Serikat untuk mendiskusikan penurunan moral dan cara mengatasinya. Sebanyak dua puluh delapan orang pemimpin dunia merumuskan nilai-nilai universal yang diturunkan dari nilai-nilai kultural, ekonomi, politik, dan agama. Hasil pertemuan itu kemudian dikenal dengan Aspen Declaration on Character Education (DeRoche, 2009). Momentum itu dikenal sebagai kebangkitan kembali pendidikan karakter yang dahulu pernah ada. Pendidikan karakter yang dirumuskan di dalam deklarasi Aspen tersebut di atas adalah sebagai nilai etis dari masyarakat yang demokratis, seperti hormat, bertanggungjawab, dapat dipercaya, adil dan fair, peduli, nilai-nilai kemasyarakatan dan kewarganegaraan. Murphy (1998) meringkasnya sebagai berikut.

"According to the Declaration, effective character education is based on core ethical values rooted in democratic society, in particular, respect, responsibility, trustworthiness, justice and fairness, caring, and civic virtue and citizenship."

Konsep pendidikan karakter berikutnya digagas oleh Thomas Lickona (2005), yang menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi memahami, peduli, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai etika dasar. Pendidikan karakter memiliki peran membantu Anak dan komunitas sekolah untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Ia mengatakan,

"Good character consists of understanding, caring about, and acting upon core ethical values. The task of character education therefore is to help students and all other members of the learning community know "the good," value it, and act upon it."

Berdasarkan uraian di atas sesungguhnya bangsa Indonesia telah mengalami permasalahan karakter. Hal tersebut harus segera diatasi yaitu dengan pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Permasalahan Perkembangan Karakter Anak Yang Disebabkan Oleh Faktor Orang Tua

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona (2009), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Menurut (Joseph Zins, et.al, 2001) dalam bukunya berjudul *Emotional Intelligence and School Success* bahwa kegagalan peran keluarga dalam mengembangkan karakter anak khususnya anak usia dini dapat menyebabkan beberapa permasalahan seperti:

a. Anak Kurang Memiliki Rasa Empati

Megawangi (2013) kurangnya kasih sayang dan kepedulian orang tua pada perkembangan karakter anak dapat membuat anak kehilangan rasa empati. Banyak kasus menurut Megawangi yang menunjukkan kegagalan perkembangan empati anak yaitu anak tidak mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Beberapa contoh kasus anak yang kehilangan rasa empati adalah senang menyakiti binatang dan kawannya.

Rasa empati yang tinggi ditunjukkan oleh anak dengan timbulnya rasa kepedulian, kasih sayang, dan keinginan menolong sesama adalah bersumber dari adanya rasa empati pada diri seseorang. Seorang yang mempunyai rasa empati dapat merasakan penderitaan orang lain, binatang, atau makhluk hidup lainnya, sehingga timbul keinginan untuk dapat berbuat sesuatu untuk menolong atau meringankan penderitaan sesama makhluk hidup (Gallo (1989).

b. Mengalami Kesulitan Belajar Karena Tekanan

Suasana hubungan antara orang tua dan anak acap kali menjadi sumber yang memengaruhi motivasi dan dorongan untuk berprestasi pada anak. Benturan nilai antara orang tua dengan anak bisa menimbulkan ketegangan yang berlarut-larut yang juga mengganggu konsentrasi belajar anak. pola asuh orang tua yang terlalu menekan anak dan memiliki ekspektasi tinggi membuat anak dalam tekanan sehingga menimbulkan depresi dan ketakutan. Kecemasan akan kegagalan, yang mana kegagalan berarti mengecewakan atau tidak bisa memuaskan orang tua, yang berakibat tidak dicintai, juga dapat mengganggu sebagian dari aspek kepribadian dan dengan sendirinya mengganggu pula prestasi belajarnya. Karakter yang takut

akan kegagalan dan perasaan cepat depresi merupakan salah satu akibat dari pendidikan karakter yang salah dari orang tua (Gunarsa, 2005).

c. Sulit Bergaul dan Muncul Rasa Malu Yang Berlebihan

Timbulnya perasaan malu pada anak (seseorang) merupakan bentuk manifestasi reaksi emosional yang tidak menyenangkan hati anak (seseorang), akibat dari cara pandang atau adanya penilaian negatif terhadap diri sendiri. Padahal, penilaian negatif itu belum tentu benar adanya, sehingga mengakibatkan munculnya rasa rendah diri, jika berhadapan dengan orang lain atau kelompoknya.

Perasaan rendah diri, malu dan sulit bergaul ditimbulkan oleh beberapa faktor kesalahan pendidikan informal keluarga yaitu, kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, kurangnya latihan untuk berinteraksi dan berkomunikasi, dan pola pengasuhan over protektif.

d. Tidak Mampu Mengontrol Emosi

Kemarahan yang terjadi pada anak memang hal yang wajar, namun kemarahan yang berlebihan merupakan salah satu bentuk karakter yang negative dan perlu di atasi. Menurut Asmawati (2010) reaksi marah anak yang tidak wajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu reaksi marah yang impulsif atau agresif, seperti perilaku menendang, melempar dan berguling-guling. Kedua, reaksi marah yang terhambat. Anak dengan reaksi kemarahan yang terhambat, pada saat dia marah dia akan cenderung menarik diri dan menghindari orang yang menyebabkan dia marah.

Sifat cepat emosi dan mudah marah merupakan salah satu perilaku anak yang dapat disebabkan karena beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan karakter oleh keluarga. kondisi keluarga yang kurang harmonis dan sering terjadi perselisihan antara anggota keluarga dapat dengan mudah ditiru oleh anak sehingga dapat menjadi faktor utama sifat pemaarah tersebut.

e. Perajuk dan Pemalas

Ciri anak perajuk adalah suka ngambek dan cenderung cengeng. Hampir sama dengan anak egois, hanya saja anak perajuk belum tentu keras kepala. Biasanya, anak akan ngambek bila orang tua kurang memberikan perhatian padanya. Sedangkan karakter pemalas Sifat anak yang pemalas terlihat dari sikap yang tidak mau mengerjakan pekerjaan atau tugas yang diberikan padanya. Misalnya, merapikan tempat tidur, buku pelajaran atau mainannya. Ia mengandalkan orang lain untuk mengerjakannya.

f. Kemandirian Anak Rendah

Kemandirian merupakan salah satu karakter yang sangat penting dan perlu di bangun sejak dini. Pola pendidikan yang salah dari orang tua dapat membuat anak tidak mandiri dan berdampak bagi kehidupannya di masa akan datang. Sikap kurang mandiri anak dapat ditunjukkan dengan tingginya ketergantungan pada orang tua atau pembantu. Anak-anak menjadi sulit untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, ke toilet, memakai pakaian sendiri, makan dan tidur sendiri.

2. Kesalahan Pola Asuh Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

a. Memberi Didikan Yang Tidak Seimbang

Tidak seimbang antara didikan jasmani (fisik), rohani (keagamaan) dan keilmuan. Saat ini banyak orang tua yang lebih mementingkan pendidikan ilmu (misalnya matematika, ipa, bahasa inggris, dll) dari pada pendidikan keagamaan. Hal tersebut membuat moral dan ahlak anak menjadi tumbuh tidak seimbang sehingga perkembangan hanya akan didominasi pada aspek kognitif saja.

b. Mendidik Anak Dengan Manja Dan Serba Kemewahan.

Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa selalu siap siaga dalam membantu anak membuat anak bergantung. Jangan biarkan keinginan anda membahagiakan anak akhirnya membuat anak menjadi tidak mandiri. Berperanlah sebagai monitoring dari jauh agar anak bebas mengeksplorasi kemampuannya. Selain itu sikap terlalu khawatir dan memberikan apa saja yang diinginkan anak juga melemahkan kemandirian anak.

c. Mendidik Anak Dengan Melarang Anak Atau Menakut-Nakuti.

Kekhawatiran orang tua yang berlebihan terhadap anak bisa saja menjadi pemicu seorang anak sulit untuk bergaul. Anak yang sering ditakut-takuti ketika ingin melakukan suatu hal yang baru bisa menjadi sangat pesimis dalam memandang suatu tantangan. Selain itu tindakan orang tua yang selalu menakuti agar anak diam ketika menangis, ibu yang terlalu panic ketika anak terjatuh dapat menularkan sikap pesimis dan penakut pada anak.

d. Orang tua Sering Membanding-bandingkan, Mengejek, Dan Menghina Anak.

Setiap anak memiliki karakteristik dan potensi masing-masing, namun ketidaktahuan orang tua tentang potensi yang dimiliki oleh anak membuat mereka cenderung membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain bahkan sampai ke perlakuan mengejek seperti mengatai dengan kalimat "bodoh". Ketika anak menerima perlakuan seperti itu maka anak akan cenderung minder dan kurang percaya diri bahkan sulit bergaul dengan temannya.

e. Tidak Memberi Kesempatan Untuk Bicara Dan Merubah Perilaku Menjadi Lebih Baik

Kondisi ini biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya tidak suka bila anaknya membantah atau menanggapi meskipun dengan argumen yang tepat ketika ia berbicara atau membuat keputusan. Orang tua cenderung memaksakan apa yang mereka inginkan. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi pemberontak dan selalu melanggar peraturan.

f. Terlalu membiarkan anak, kurangnya control dan perhatian serta menyerahkan pengasuhan anak pada pembantu.

Kesibukan orang tua yang terlalu tinggi membuat perhatian terhadap anak menjadi kurang. Perhatian dan komunikasi orang tua terhadap anak sangat penting untuk dilakukan karena dengan komunikasi dengan baik maka orang tua dapat mengetahui permasalahan anak dan dapat segera menyelesaikannya sehingga anak tidak tertekan yang disebabkan permasalahan yang dihadapinya.

3. Konsep Dan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keislaman

a. Konsep Pendidikan Yang Menghargai Setiap Perbedaan Dan Potensi Yang Dimiliki Oleh Anak

Pertama, dasar Kemanusiaan. Yaitu dasar yang berpijak kepada asumsi bahwa manusia yang dijadikan sebagai sasaran pendidikan atau peserta didik adalah manusia yang wajar, bukan manusia super melainkan manusia sebagai ciptaan Allah lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya.

Setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda. Oleh karena itu diharapkan orang tua dan pendidik dapat mengenali keunikan-keunikan tersebut dalam bentuk kecerdasan. Gardner telah mengenalkan kita dengan kecerdasan majemuk (multiple intelligences) Setiap anak memiliki semua kecerdasan yang disebutkan oleh Gardner, dimana kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik-jasmani, musikal, antarpribadi, interpribadi dan naturalis diharapkan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki manusia. Setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan setiap kecerdasan yang mereka miliki dengan bimbingan orang tua dan guru. Mereka juga dapat menunjukkan kemampuan yang sesuai dengan kecerdasannya.

b. Konsep Pendidikan Yang Menyenangkan Dan Tanpa Paksaan

Di dalam Al Quran terdapat ayat-ayat yang memberikan petunjuk agar kegiatan belajar mengajar dilakukan tanpa paksaan (laa ikrahaa fi al-din), sesuai dengan tingkat kemampuan (layskullifuh) nafsan illa wus'aha), secara bertahap (tadriz), menggembirakan (basyiran), sesuai dengan waktu dan tempat (shalihun li zaman wa makan). (El-Khuluqo, 2015:12-13).

Konsep Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang mengandung nilai keislaman. Belajar merupakan suatu proses aktif dalam membangun makna/pemahaman dari informasi & pengalaman oleh si pembelajar. Situasi yang menyenangkan dan paksaan dapat memotivasi anak dan menyukai apa yang diajarkan sehingga anak tidak tertekan saat belajar.

c. Konsep Pendidikan Yang Disesuaikan Dengan Tingkat Perkembangan Anak

Pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan si anak (nahnu ma'asyira al- ambiya umirna an nunazzila al-nas manazilahun wa nukallimuhum 'ala qadri uqulihin). Dalam konsep ini anak harus diajarkan sesuai dengan beban dan kemampuan yang anak miliki dan tidak boleh terlalu dipaksakan karena dapat membuat anak trauma dan tidak menyukai aktifitas belajar.

d. Konsep Pendidikan Yang Seimbang Antara Pengetahuan (Intelektual), Moral (Emotional), Dan Akhlak (Spiritual)

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia bukan hanya sebagai manusia bukan hanya sebagai manusia rohaniah melainkan juga sebagai makhluk jasmaniah yang tunduk kepada hukum pertumbuhan dan perkembangan yang teratur (sunnatullah). Belajar bertujuan agar anak mengalami perkembangan kepribadian yang utuh, integral dan seimbang antara intelektual, emosional, dan spriritual agar anak mampu beradaptasi dan bersosialisasi terhadap lingkungan sosialnya. (El-Khuluqo, 2015:13)

e. Pengembangan Pendidikan Yang Sesuai Dengan Nilai Dan Tradisi Masyarakat

Proses pengajaran orang tua maupun guru harus sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan tradisi-tradisinya yang baik dengan tujuan-tujuan, kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapannya terhadap anggota-anggotanya dan tuntunan-tuntunan kehidupan yang Berjaya dalam masyarakat tersebut. Begitu juga ia harus memperhatikan perubahan-perubahan yang berlaku didalamnya, dan ia sendiri harus berusaha mengadakan perubahan yang baik, mengambil manfaat dari fasilitas dan peluang-peluang yang ada di dalamnya, dan masalah lainnya yang perlu diperlihara dalam metode pengajarnya yang termasuk dalam dasar sosiologis. (Abudin, 2005:226-239)

f. Pendidikan Diberikan Melalui Contoh Dan Teladan Dari Kebiasaan Baik Orang Tua

Nabi Muhammad SAW pernah melakukan sholat. Barulah ia mengatakan "*Shollu kamaa roaytumuuni usholli*" sholatlah sebagaimana engkau melihatku sholat. Kemudian Rasulullah SAW menunaikan ibadah Haji, ia mengatakan "*Hudzuu 'anniy manaasikakum*". dan seterusnya. Dalam sholat, haji, dan perbuatan lainnya Nabi selalu mencontohkan terlebih dahulu baru memerintahkan. Atau setidaknya berbarengan dengan perintah itu kita melaksanakannya.

Orang tua yang paham cara mendidik anak akan menjadi orang tua yang inspiratif. Mereka mampu membuat anaknya ingat dengan manisnya nasehat dan teladan orang tua saat memerintahkan untuk sholat. Jangan sampai menjadi apa yang Allah katakana dalam surah Ash-Shaff ayat 3, yang menjelaskan bagaimana Allah murka kepada orang yang "*an taquulu maa la tafaluun*", yaitu orang yang hanya bisa menyuruh dan memerintahkan sesuatu hal kebaikan, tanpa bisa memberi contoh dan teladan, bahkan dia tidak melakukannya sama sekali. (El-Khuluqo, 2015: 40)

Menurut Al-Ghazali karena mencakup beberapa criteria dasar dalam diri anak, seperti: anak sebagai amanah Allah, hatinya masih suci, siap menerima segala bentuk ajaran dan penanaman nilai sebagaimana kertas kosong yang masih putih. Semua criteria itu hanya milik anak usia baru lahir sampai usia tamyiz (usia 6 atau 7 tahun). (Sayyid, 1994: 364)

g. Pendidikan Keluarga Berbasis Kepribadian

Al-Ghazali menuturkan: Jika anak dibiasakan dengan kebaikan dan diajarinya maka akan tumbuh diatas kebaikan itu dan akan menjadi orang yang bahagia dunia akhirat. Kedua orang tuanya serta pendidik atau gurunya akan sama-sama mendapatkan pahala. Akan tetapi bilaman anak dibiasakan dengan hal buruk, dibiarkan seperti binatang ia akan celaka dan binasa. Pendidik dan yang mengurusnya akan memikul dosanya. Bagaimana tidak, sedangkan Allah telah berfirman dalam Surah At Tahrir yang artinya sebagai berikut: "Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka". Menurut Al-Ghazali, jika sang ayah menjaganya dari bahaya api dunia maka menjaga anak dari api neraka lebih penting lagi. (Al-Ghazali, Jilid III:72)

Menurut Doni Koesoemah (2007:80) istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai cirri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang

diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan bawaan seseorang sejak lahir.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2009:89-90), pendidikan karakter adalah watak atau karakter dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya.

b. Menanamkan Kebiasaan Baik Dan Kepedulian Tinggi Terhadap Lingkungan Sosial

K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "Adab Al'Alim Wa Al-muta' alimin, juga menekankan konsepnya pada pendidikan karakter, bahkan belajar diartikan sebagai ibadah untuk mencari ridlo Allah, dalam rangka mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta untuk melestarikan nilai-nilai Islam, dan tidak sekedar menghilangkan kebodohan. (El-Khuluqo, 2015: 73)

i. Penanaman kebiasaan baik dapat dilakukan dengan Kedekatan dan kontrol emosi.

Penggunaan kasih sayang pelukan, senyum, dan suara yang lembut, saat Anda ingin menanamkan kebiasaan baik. Jangan selalu menggunakan suara tinggi, sehingga kedekatan dengan anak bisa selalu terjaga. Saat ingin memberi penjelasan tentang kesalahan yang dilakukan anak, lakukan dalam kondisi tenang dan sabar. Peluk dan tatap matanya.

iii. Penutup

Permasalahan yang sering muncul pada pendidikan anak di keluarga sangat berpengaruh pada perkembangannya. Beberapa permasalahan tersebut yaitu; anak kurang memiliki rasa empati, mengalami kesulitan belajar karena tekanan, sulit bergaul dan muncul rasa malu yang berlebihan, tidak mampu mengontrol emosi, perajuk dan pemalas, serta kemandirian anak rendah. Hal tersebut terjadi karena kesalahan dari pola asuh atau peran orang tua. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang tua diantaranya: memberi pendidikan yang tidak seimbang, mendidik anak dengan manja dan serba kemewahan, mendidik anak dengan melarang anak atau menakut-nakuti, orang tua sering membandingkan, mengejek, dan menghina anak, tidak memberi kesempatan untuk bicara dan merubah perilaku menjadi lebih baik, terlalu membiarkan anak, kurangnya control dan perhatian serta menyerahkan pengasuhan anak pada pembantu.

Terkait hal tersebut maka pendidikan Islam sangatlah sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Nilai-nilai Islam mengajarkan tentang konsep pendidikan yang menghargai setiap perbedaan dan potensi yang dimiliki oleh anak, konsep pendidikan yang menyenangkan dan tanpa paksaan, konsep pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, konsep pendidikan yang seimbang antara pengetahuan (intelektual), moral (emotional), dan akhlak (spiritual), pengembangan pendidikan yang sesuai dengan nilai dan tradisi masyarakat, pendidikan diberikan melalui contoh dan teladan dari kebiasaan baik orang tua, pendidikan keluarga berbasis kepribadian, dan menanamkan kebiasaan baik dan kepedulian tinggi terhadap lingkungan sosial.

Daftar Rujukan

- Al- Ghazali. *Ihya Ulum Al-Din*. Beirut: Darul Fikr, Jilid III.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Manusia Menuju Merdeka*. Yogyakarta: Leutika,
- El-Khuluqo, Ihsana. 2015. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- François Deroche, Waley, Muhammad Isa. 2009. "Books and Their Ornamentation (The Study of Decoration: Ends and Means)" dalam *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script*. London: Al-Furqan Islamic Heritage Foundation.
- Gunarsa, S. D. 2004. *Psikologi perkembangan anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1978. *Child Development, Sixth Edition*. New York : Mc. Graw Hill, Inc.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta : Liberty Pemerintah Republik Indonesia.
2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. & Matthew Davidson. 2005. *Smart & good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Cortland, NY: The Character Education Partnership. www.cortland.edu/character/hi_ghschool.
- Megawangi, Ratna. 2013. *Semua Berakar pada Karakter*. Tersedia Dalam <http://www.langitperempuan.com/2008/02/ratna-megawangi-peloporpendidikan-holistik-berbasis-karakter/>
- Murphy, M. 1998. *Character Education in America's Blue Ribbon Schools*. Lancaster, PA: Technomic Publishing.
- Nata, Abudin. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta : Erlangga.
- Sayyid Muhammad bin Muhammad Al-Husaini Al-Zubaidi, Ittihafu Al-Sadati Al-Muttaqin. Bairut, 1994. *Mussasatu Al-Tarikh Al-Arabi*. Jilid 7.